

## MOTIVASI ORANG TUA MEMASUKKAN ANAKNYA PADA KELOMPOK BERMAIN

QURRATA 'AYUNA, M.Pd. Kons  
yunazubir@gmail.com

### *Abstrak*

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada 25 orang tua murid dan diperoleh hasil bahwa ada 6 indikator motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah yaitu: (1) Status sosial, (2) Sarana dan prasarana, (3) Nilai-nilai agama, (4) Prestasi, (5) Guru, (6) Jarak dari rumah ke KB. Dari data responden yang terkumpul, hasil dalam persentase reponden yang menjawab ya adalah pada indikator status sosial persentase rata-rata responden yang menjawab ya sebesar 19,2 %. Berikutnya pada indikator sarana dan prasarana KB persentase rata-rata responden yang menjawab ya sebesar 71,2 %. Sedangkan pada indikator nilai-nilai agama, persentase rata-rata responden yang menyatakan ya sebesar 73,6 %. Data ini cukup berimbang dengan rata-rata responden yang menjawab tidak. Kemudian pada indikator prestasi, rata-rata responden yang menjawab ya sebesar 53,6 %. Pada indikator guru, rata-rata responden yang menyatakan ya sebesar 32,8 %. Dan terakhir pada indikator jarak dari rumah ke KB, rata-rata responden yang menjawab ya sebesar 46 %. Motivasi yang paling dominan adalah pada indikator nilai-nilai agama serta sarana dan prasarana. Dalam memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Thariqul Jannah, Orang tua mempertimbangkan faktor nilai-nilai agama karena ingin anak mereka mendapatkan pengetahuan agama yang lebih spesifik dan dapat meningkatkan nilai-nilai agama serta akhlak yang baik pada diri anak mereka. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang lengkap pada KB tersebut, karena ketersediaan fasilitas yang lengkap dapat menunjang perkembangan anak di segala aspek yang harus dikembangkan sesuai dengan tingkatan usianya.

**Kata Kunci:** *Motivasi orang tua, Kelompok Bermain*

### **PENDAHULUAN**

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus memiliki wadah tempat pendidikan yang layak untuk menjadikan generasi kuat dimasa akan datang. Untuk menjadikan anak itu kuat harus ada pendidikan yang layak karena itu merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 ayat (4) UU Sisdiknas Tahun 2003).

Artinya pemerintah dalam hal ini melakukan usaha secara sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara (Edi Sulis Purwanto. 2009: 1). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan prasekolah yang sangat penting bagi anak sebelum memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Di PAUD anak dididik dan dibina agar memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi yakni sekolah dasar. Selain pembelajaran yang diberikan kepada anak, dalam PAUD anak juga belajar bersosialisasi dengan teman seumurannya melalui permainan. Pendidikan anak usia dini merupakan usaha dalam membantu anak mengembangkan semua aspek yang sesuai dengan usianya. Termasuk mengembangkan bakat dan potensi terpendam yang dimiliki anak.

Tujuan dari pendidikan anak usia dini antara lain membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga bertujuan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di Sekolah Dasar (Hasan, 2010: 16). Pendidikan anak usia dini adalah sebagai tempat bagi anak-anak mengembangkan bakat dan kreativitas mereka, karena masa anak-anak merupakan masa di mana individu pertama memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Dalam menerima pengetahuan yang diperolehnya, anak-anak hanya sekedar mengadopsi tanpa melakukan sebuah evaluasi baik atau buruk pengetahuan yang di perolehnya. Semua pengetahuan akan diserap secara menyeluruh oleh anak-anak, tanpa adanya sikap penyaringan terhadap sesuatu yang baik atau yang buruk. Maka, lingkungan yang baik akan dapat membentuk karakter anak yang baik, sebaliknya lingkungan yang buruk juga anak membentuk karakter anak yang buruk pula, oleh karenanya dalam masa ini lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun karakter anak.

Saat sekarang ini, PAUD mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD, seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan PAUD sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi banyak bermunculan. Hal ini juga sebagai bukti meningkatnya kesadaran orang tua dan guru tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Banyak orang tua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) perkembangan pada usia anak. Sebagai masa penting, masa sensitifnya semua potensi yang dimiliki untuk berkembang. Untuk itu, perlu dukungan dari lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak. oleh karenanya orang tua dituntut untuk lebih teliti dalam memilih lembaga pendidikan nonformal dalam hal ini Kelompok Bermain (KB) yang tepat untuk anak, agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan data bahwa jumlah anak didik di Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Maka dapat dipaparkan bahwa peran orang tua sangat besar dalam proses pendidikan anak. Hal tersebut tercermin di setiap tahunnya terlihat orang tua berperan aktif dalam memasukkan anaknya di KB. Berdasarkan hal

tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yang aktif ini menimbulkan perkiraan bahwa keinginan orang tua untuk memasukkan anak di KB adalah relatif tinggi. Akan tetapi, belum diketahui seberapa besar motivasi orang tua untuk memasukkan anak di Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah. Dikarenakan belum pernah ada penelitian yang sejenis maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui motivasi orang tua memasukkan anak di Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah.

Maka dari itu peneliti mengadakan penelitian dan menulisnya dalam karya tulis ilmiah dengan judul: “Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul.

## LANDASAN TEORITIS

### Motivasi

Aktivitas seseorang dalam kehidupannya pasti memiliki alasan atau motivasi tertentu untuk memilih dan melakukan aktivitas tersebut. Motivasi tersebut muncul dari berbagai aspek yang ada di sekitarnya. Seperti dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2008: 1) motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Wlodkowsky dalam Sugihartono (2007: 78) mengungkapkan motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Tidak jauh beda dengan Staton dalam Helmy Firmansyah (2009: 42) yang mengemukakan motivasi diartikan sebagai pendorong atau penggerak yang mengkondisikan individu dan selanjutnya diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan bagi seseorang yang timbul dari dalam maupun luar yang berfungsi untuk mengarahkan dalam melakukan sebuah tindakan. Pada hakikatnya motivasi sangat erat hubungannya dengan kemampuan, sehingga orang mengatakan ada kemampuan yang terkandung di dalam pribadi orang yang penuh motivasi.

Motivasi mengandung tiga elemen penting seperti yang dikemukakan oleh Mc. Donald dalam Sardiman A.M (2012: 74) yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang.
- c. Motivasi dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, maka akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Motivasi mempersoalkan bagaimana cara meningkatkan gairah atau semangat, agar mereka mau bekerja keras dengan segala kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki untuk mewujudkan tujuan. Motivasi ini sangat penting, dengan adanya motivasi diharapkan setiap individu memiliki semangat untuk menentukan langkah yang akan mereka tempuh. Memotivasi bukanlah pekerjaan yang mudah, karena sulit

menentukan kebutuhan dan keinginan dalam dirinya maupun pada diri orang lain. Pada dasarnya kebutuhan setiap orang adalah sama, sedangkan keinginan setiap individu satu dengan lainnya berbeda karena disesuaikan dengan selera, kebiasaan, kemampuan, pendidikan dan lingkungannya dari masing-masing individu. Hal tersebut dikarenakan motivasi terjadi di dalam diri tetapi bisa dipengaruhi dari dalam dan dari luar.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang diakibatkan oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk memilih atau memutuskan sebuah aktivitas dalam kehidupannya.

### **Ciri-ciri Motivasi**

Motivasi seseorang bisa dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya dalam menjalani sebuah pilihan atau sebuah hal yang memerlukan sebuah keputusan. Seseorang dapat dikatakan bermotivasi baik atau kuat jika orang tersebut mampu mencerminkan dorongan tersebut dalam sebuah tindakan yang tetap. Hal tersebut dapat dipahami dan dicerna dengan melihat dari beberapa ciri motivasi. Ciri-ciri motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman A.M (2012: 83) sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam jangka waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (masalah-masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja sendiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat berulang-ulang begitu saja sehingga tidak bersifat kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi dapat dikemukakan sebagai daya dorong dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi sebagai penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama ketika dalam keadaan terdesak karena seseorang memerlukan sebuah masukan untuk menentukan keputusan.

Ciri-ciri motivasi belajar berdasarkan pendapat Hamzah B. Uno (2008: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dedi Supriyadi (2005: 86), berpendapat bahwa motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa aspek yaitu: memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, keseringan belajar, komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah, semangat dalam belajar dan kehadiran siswa di sekolah.

Dari beberapa ciri-ciri motivasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun, menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

### **Teori-teori Motivasi**

Secara garis besar, menurut pendapat Uci Fauziah (<http://tkampus.blogspot.co.id>, diakses tanggal 20 Oktober 2015) teori motivasi dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu teori motivasi dengan pendekatan isi/kepuasan (*content theory*), teori motivasi dengan pendekatan proses (*process theory*) dan teori motivasi dengan pendekatan penguat (*reinforcement theory*). Ada beberapa teori motivasi yang dikemukakan oleh ahli seperti yang dijelaskan berikut ini:

a. Hirarki Kebutuhan Maslow

Menurut Maslow dalam Slameto (2010: 171-172) bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang) dibagi dalam 7 kategori sebagai berikut :

- 1) Fisiologis, ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar (makan, minum, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.
- 2) Rasa aman, ini kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakstabilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan.
- 3) Rasa cinta, merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.
- 4) Penghargaan, kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang-orang lain.
- 5) Aktualisasi diri, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- 6) Mengetahui dan mengerti, kebutuhan ini untuk mendapatkan rasa puas akan rasa ingin tau.
- 7) Kebutuhan estetik, yaitu kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.



Gambar 1. Piramida Hirarki Kebutuhan dari Maslow dalam Sardiman A.M (2012: 81).

Kehidupan manusia sangatlah penuh dengan syarat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjalani kehidupan ini dengan sebuah semangat dan dorongan dari dalam maupun dari luar. Kebutuhan menjadi sebuah cerminan bagaimana orang itu hidup. Dengan kata lain, bagaimana orang tersebut dalam mengelola aktivitas untuk bertahan hidup dan pola hidup yang ingin ia lakukan.

b. Teori Motivasi Herzberg

Menurut Herzberg, ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dalam Hamzah B. Uno (2008: 44) teori kepuasan mendalilkan adanya beberapa faktor yang kalau tidak ada menyebabkan ketidakpuasan dan yang terpisah dari faktor motivasi lain yang membangkitkan upaya dan kinerja sangat istimewa. Hal-hal yang tidak memuaskan ia gambarkan sebagai faktor kesehatan dan hal yang memuaskan sebagai motivator. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut terdorong untuk meraih sebuah kepuasan yang ia inginkan.

c. Teori Motivasi Douglas Mc Gregor

Teori X dan Y, Mc Gregor beranggapan bahwa *manager* teori X memandang para pekerja sebagai pemalas sedangkan teori Y memandang bekerja harus seimbang dengan istirahat dan bermain (Uno, 2008: 44). Hal ini menunjukkan pemandangan yang kontras antara sisi negatif dan positif dari yang dimiliki oleh seseorang.

d. Teori Harapan

Dalam proses pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut maka akan diikuti sebuah harapan agar semua kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Sebuah angan-angan tentang gambaran apa yang ingin ia lakukan atau yang ingin ia peroleh. Menurut Hamzah B. Uno (2008: 47) teori harapan berdasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka.

Sedangkan menurut Victor H. Vroom dalam Akhmad Sudrajat (2008: 1) motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Sedangkan Akhmad Sudrajat sendiri menyatakan bahwa dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah (Sudrajat, 2008: 1).

e. Teori *Achievement* Mc Clelland

Dalam Supiani (2008: 1) teori ini dinyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu:

1) *Need for achievement* (kebutuhan akan prestasi).



2) *Need for affiliation* (kebutuhan akan hubungan sosial/hampir sama dengan *social need*-nya Maslow).

3) *Need for Power* (dorongan untuk mengatur).

f. Teori Motivasi ERG

Clayton Alderfer menengahkan teori motivasi ERG yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan keberadaan (*existence*), hubungan/keterkaitan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Menurut teori ERG dalam Hamzah B. Uno (2008: 43), semua kebutuhan itu timbul pada waktu yang sama. Kalau kebutuhan tertentu tidak dapat dipuaskan, seseorang kelihatannya kembali ke tingkat lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa. Motivasi dapat berasal dari dalam diri manusia itu sendiri maupun dari luar diri manusia tersebut.

### Macam-macam Motivasi

Pendapat mengenai klasifikasi motivasi itu ada beberapa macam. Menurut Sardiman A. M (2012: 86) beberapa motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang sebagai berikut:

a. Penggolongan lain didasarkan atas terbentuknya motivasi itu. Berdasarkan hal ini dapat dibedakan adanya dua macam motivasi, yaitu:

1) Motivasi bawaan

Motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari, seperti dorongan makan, dorongan minum, dorongan untuk bekerja dan untuk beristirahat, dorongan seksual. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara biologis.

2) Motivasi yang dipelajari

Motivasi yang dipelajari yaitu motivasi yang timbulnya karena dipelajari, seperti dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat. Motivasi ini sering disebut motivasi yang disyaratkan secara sosial.

b. Menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis dalam Sardiman A. M (2012: 88):

1) Motif atau kebutuhan organis, seperti makan, minum, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan beristirahat.

2) Motif-motif darurat. Misalnya menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.

3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, menaruh minat.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Motivasi jasmaniah itu seperti refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada

dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2012: 89). Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri (Usman, 2002: 29).

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2012: 90-91). Hal ini sependapat dengan pendapat Sumadi Suryabrata yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar (Suryabrata, 1993: 72).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berasal dari; (1) bawaan yaitu yang dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari, seperti dorongan untuk makan dan minum, (2) motivasi karena kebutuhan organis, darurat dan objektif, (3) motivasi jasmaniah yang seperti refleks, insting otomatis, nafsu, dan motivasi rohaniah yaitu kemauan, serta (4) motivasi instrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, dan motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi**

Motivasi merupakan sebuah dorongan bagi seseorang yang timbul dari dalam maupun luar yang berfungsi untuk mengarahkan dalam melakukan sebuah tindakan. Dalam Hamzah B. Uno (2008: 9) motivasi dipengaruhi oleh:

- a) Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan,
- b) Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dan
- c) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Dalam versi lain Hamzah B. Uno (2008: 10) mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan
- c. Adanya harapan dan cita-cita
- d. Penghargaan dan penghormatan atas diri
- e. Adanya lingkungan yang baik
- f. Adanya kegiatan yang menarik.

Motivasi muncul akibat dari adanya dorongan dari dalam maupun dari luar yang digunakan untuk sebuah pertimbangan agar seseorang mampu memutuskan sebuah tindakan dalam aktivitasnya. Sardiman A.M (2012: 78) menerangkan bahwa seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan yang timbul dalam diri seseorang itu muncul dari dalam diri dan dari luar diri orang tersebut.



Lebih lanjut Sardiman A.M (2012: 78) menegaskan bahwa motivasi akan selalu terkait dengan soal kebutuhan. Sedangkan menurut S. Nasution dalam Sardiman A.M (2012: 78-80) bahwa manusia hidup memiliki berbagai kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktifitas.  
Hal ini sangat penting bagi anak, karena perbuatan itu mengandung suatu kegembiraan baginya.
- b. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain.  
Hal ini merupakan sebuah kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut.
- c. Kebutuhan untuk mencapai hasil.  
Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil dengan baik, kalau disertai dengan “pujian”. Aspek “pujian” ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat.
- d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.  
Sehubungan dengan ini maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk berusaha agar memperoleh keunggulan.

Dalam topik penelitian ini orang tua menjadi subjek penelitian yang melibatkan anak. Dari beberapa keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua menyekolahkan anak dalam penelitian ini yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

### **Peran Orang Tua**

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Manusia memang bisa bersifat individual tetapi manusia hidup tidak akan terlepas dari orang lain. Manusia pertama hidup di dalam lingkungan keluarga dan interaksi pertama dilakukan dengan orang tua yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat serta membimbing dan mendidiknya. Dalam keluarga yang mendapat sorotan pertama adalah orang tua. Peran orang tua sangatlah besar dan sentral bagi anak-anaknya.

Orang tua menurut M. Nashir Ali dalam Dhuriati Hasanah (2007: 7) adalah orang tua dewasa yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Orang tua di dalam keluarga adalah sosok pemimpin yang mengatur pola komunikasi dan tingkah laku anggota keluarganya. Seorang anak biasanya menjadi target utama dari orang tua untuk mendapatkan kasih sayang yang penuh. Apalagi dalam upaya mendidik dan membimbing anak untuk menjadi orang yang diinginkan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan sosok orang tua harus bisa menjadi seorang teladan untuk dapat ditiru oleh anak. Segala upaya harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan dan kepribadiannya. Bimbingan orang tua dari segi mental, psikologi, jasmani dan rohani anak akan membantu perkembangan anak secara menyeluruh. Apalagi seorang anak yang masih menggantungkan diri pada orang tua.

Orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan putra-putrinya. Dan secara umum, berhasil tidaknya pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang

tuanya dan baik tidaknya hubungan, komunikasi dan role model dalam keluarga (<http://sekolahtunasmuda.com>, diakses tanggal 20 Oktober 2015).

Pada saat anak memasuki Kelompok Bermain atau prasekolah, maka peran orang tua sudah dipengaruhi oleh pihak lain, yaitu pihak sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak. Sekolah juga memiliki peran yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Namun orang tua tidak boleh menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Sebaliknya pihak sekolah yang mengambil peran penuh terhadap pendidikan anak juga langkah efektif. Upaya terbaik yang perlu dilakukan adalah kerjasama yang erat dan komunikatif anatara pihak keluarga dan sekolah. Orang tua bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan pribadi dan segenap potensi anak. tugas guru bukan mengambil alih pendidikan dalam keluarga melainkan meneruskan dan membantu orang tua untuk mengembangkan potensi anak. orang tua tidak mengalihkan tugas tersebut kepada guru, melainkan orang tua mengharapkan bantuan pihak lain karena alasan keterbatasan waktu, tenaga, pikiran atau kemampuan orang tua. Di samping itu juga untuk lebih mengenalkan anak kepada dunia luar yang lebih luas lagi.

Dalam sebuah masalah pun anak harus mendapat bimbingan dari orang tua agar mampu mengatur emosinya yang masih labil. Peran orang tua akan jelas dirasakan oleh seorang anak dalam kehidupan berkeluarga. Karena keluarga adalah tempat untuk mengemukakan keluh kesah dan kesulitan yang dialami oleh anak. Dalam proses pendidikan anak orang tua harus pandai memilih sarana pendidikan yang tepat bagi anak. Hal tersebut harus dilihat dari kelebihan dan kekurangan anak agar tidak terjadi pemaksaan pendidikan terhadap anak. Beberapa faktor bisa mempengaruhi orang tua untuk memilih jenjang pendidikan yang cocok untuk anak. Orang tua pada hakikatnya terdorong oleh beberapa faktor yang ada pada anak maupun orang tua itu sendiri. Dorongan atau motivasi orang tua menjadi tolok ukur bagaimana orang tua harus memutuskan suatu hal yang cocok untuk anak.

Sedangkan motivasi orang tua menurut Agus Rasidi dalam Dhuriati Hasanah (2007: 7) adalah segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan orang tua dengan anak (termasuk emosi, reaksi dan sikap orang tua) akan membekas dan tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang. Selanjutnya apa yang telah tertanam akan termanifestasi dalam hubungan dalam keluarganya sendiri. Sedangkan menurut Ahmad Dliya'ul Haq (2010: 5) motivasi orang tua adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan dorongan dan membangkitkan motif dalam diri anak untuk meningkatkan minat dan semangat anak agar dapat meraih cita-cita dan keinginan mereka, agar anak mampu melakukan apa yang semestinya dilakukan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua memasukkan anak pada KB adalah usaha dan tindakan yang mendorong orang tua untuk memasukkan anak ke sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat vital atau utama dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua merupakan guru pertama bagi si anak yang memberikan pengaruh yang paling besar terhadap tumbuh kembang anak. untuk itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang paling besar dalam memainkan perannya sebagai aktor yang menentukan arah tumbuh kembang anaknya di masa depan.

### **Anak Usia Dini**

Ada beberapa macam perkembangan yang terjadi pada anak usia dini, antara lain sebagai berikut:

#### **a. Perkembangan Fisik dan Motorik**

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks. Semua organ terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Kuhlen dan Thomshon sebagaimana yang dikutip oleh Mirroh Fikriyati (2013: 21-22) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu: sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, dan struktur fisik atau tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Ada 5 prinsip utama perkembangan motorik menurut, Malina dan Bouchard dalam Montolalu dkk (2009: 41) yaitu : kematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan praktik, selain kelima prinsip diatas ada juga kebutuhan yg harus dipenuhi yang berkaitan dengan pengembangan motorik kasar, antara lain : ekspresi melalui gerakan, bermain, kegiatan yang berbentuk drama, kegiatan yang berbentuk irama.

Perkembangan fisik sangat berkaitan dengan perkembangan motorik anak. motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Motorik terbagi dua, motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya.

Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Contohnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan baik. Bermain akan meningkatkan aktivitas fisik anak. Maxsim, dalam Sujiono dan Bambang (2010: 17) menyatakan bahwa aktivitas fisik akan meningkatkan pula rasa keingintahuan anak dan membuat anak-anak akan memperhatikan benda-benda, menangkapnya, mencobanya, melemparkannya atau menjatuhkannya, mengambil, mengocok-ngocok, dan meletakkan kembali benda-benda ke dalam tempatnya.

#### **b. Perkembangan Kognitif**

Proses kognitif adalah proses manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia, yang meliputi proses berpikir, belajar, memahami, dan mengingat. Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan dan perkembangan kapasitas intelektual. Salah satu tokoh teori perkembangan kognitif yang terkenal adalah Jean Peaget, seorang ahli biologi dan psikologi dari Swiss yang mengabdikan hidupnya untuk mengamati perkembangan anak menyatakan bahwa perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan kemandirian anak.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu (1) lingkungan, lingkungan yang penuh kasih sayang dan cukup rangsangan, kemungkinan besar akan meningkatkan taraf kecerdasan anak. (2) kematangan,

perkembangan susunan saraf yang matang akan menjadikan fungsi-fungsi organ tubuh sempurna. (3) pengaruh sosial, hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, seperti pengasuhan dan pendidikan, akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. pengasuh yang baik dan penuh kasih sayang mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak.

#### c. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi dimulai sejak anak lahir terus hingga ia besar. Anak mengembangkan emosinya melalui pengalaman yang didapat dari berinteraksi dengan orang disekitar dan lingkungannya. Pada usia dua tahun, umumnya pembendaharaan emosi yang dimiliki anak sama seperti emosi yang ada pada orang dewasa. Seperti perasaan marah, cemburu, sedih, dan sebagainya.

Anak membutuhkan belajar untuk mengenal emosi yang berbeda-beda. Anak tidak dapat merasakan ketakutan atau rasa bersalah sebelum ia mempelajari arti adanya kekerasan atau kebenaran. Demikian juga dengan rasa depresi atau sedih, sebelum ia mengetahui arti kehilangan cinta dan kegagalan. Jadi, anak perlu mengalami dan merasakan terlebih dahulu, barulah ia bisa memahami emosi tersebut.

#### d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa ditunjang oleh kemampuan mendengar, kemampuan menganalisis suara yang dihasilkan oleh orang lain, kemampuan artikulasi (mengucapkan kata), memahami konsep ruang dan waktu, memahami konsep sebab akibat, serta konsep pertanyaan dan jawaban. Ditambah faktor lingkungan tertentu, stimulasi dari orang tua memegang peranan penting untuk mengajak, dan melatih anak berbicara.

Ada tiga faktor paling signifikan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu biologis, kognitif dan lingkungan. Faktor biologis adalah salah satu landasan perkembangan bahasa untuk membentuk manusia menjadi seorang manusia linguistik. Faktor kognitif individu merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya.

### **Kelompok Bermain**

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Hasan, 2010: 17). Ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini adalah *infant* (0-1 tahun), *toddler* (2-3 tahun), *preschool kindergarten children* (3-6 tahun), *early primary school* (SD kelas awal, 6-8 tahun).

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia tiga sampai enam tahun yang berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar (Direktorat PAUD, 2002: 3).

Winn dan Porcher memberi pengertian bahwa kelompok bermain sebagai kegiatan bermain yang teratur dari kelompok anak-anak usia prasekolah. Kelompok bermain lebih populer disebut dengan istilah *play group* merupakan lembaga pendidikan di luar sekolah yang relatif masih baru, yang lahir dari pemikiran ahli neurologi bahwa pada usia prasekolah mutlak diperlukan sejumlah kegiatan dalam bentuk permainan yang bersifat edukatif, psikomotorik, emosi, sosial, dan afektif. Menurut Hibana S. Rahman makna pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Rahman, 2002: 2). Program pendidikan anak usia dini (0-8 tahun) memiliki beberapa bentuk organisasi, dan setiap organisasi memiliki kekhasan masing-masing. Adapun beberapa bentuk organisasi tersebut antara lain; Pendidikan Keluarga (0-3 tahun), Taman Penitipan Anak (*Day Care*), Kelompok Bermain (*Play Group*), Taman Kanak-Kanak, TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an), TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan SD (Sekolah Dasar).

Kelompok bermain merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak sebelum memasuki Taman Kanak-Kanak, *Play Group*, menampung anak usia 3-4 tahun. Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak (Rahman, 2002: 58-59). Persamaannya adalah:

- a. Bertujuan mengembangkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, dan sosial anak.
- b. Isi program merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan masing-masing.
- c. Tenaga pendidik umumnya lulusan SPG, SGTk, dan SMU.

Sedangkan perbedaan antara Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak adalah:

- a. Frekwensi kehadiran, Taman Kanak-Kanak masuk setiap hari, sedangkan Kelompok Bermain hanya beberapa hari.
- b. Taman Kanak-Kanak memiliki kurikulum yang baku, sedangkan Kelompok Bermain tidak. Jika memiliki kurikulum, maka penerapannya akan lebih fleksibel.
- c. Kelompok Bermain menampung anak usia 3-4 tahun, sedangkan Taman Kanak-Kanak menampung anak usia 4-6 tahun.

### **Perkembangan Kelompok Bermain Pada Masa Depan**

Pendidikan di TK atau yang sederajat seperti KB (Kelompok Bermain) adalah pendidikan tradisional dari lingkungan keluarga yang terkesan bebas, dari pada lingkungan SD yang akan mendidik mereka secara lebih sistematis berdasarkan perkembangan fisik dan kejiwaannya. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini (Sujiono, 2009: 42). Selain itu secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengupayakan untuk menggalakkan pendidikan anak usia dini di berbagai daerah. Terobosan ini adalah dalam rangka untuk memberikan perhatian yang lebih pada anak usia dini

(Fadhilah, 2012: 1). Sebab anak usia dini yang ada sekarang akan menjadi generasi penerus bangsa yang akan memajukan bangsa dan negara ini pada masa yang akan datang. Namun dalam hal ini masih adanya kendala antara lain adalah jumlah TK/KB yang persebarannya belum memadai dibandingkan dengan persebaran pemukiman sasan didiknya (Abbas dan Suyanto, 2004: 21). Mayoritas TK/KB banyak dijumpai hanya di wilayah perkotaan. Di daerah pedesaan, walaupun ada TK/KB di setiap kecamatan, jumlahnya tidak sebanyak desa atau kelurahan yang ada di kecamatan tersebut.

Pada tahun 2004 tercatat bahwa jumlah APK-PAUD baru mencapai 12,7 juta (27%) dan tahun 2008 APK-PAUD telah mencapai 15,1 juta (50,6%) dan pada setiap tahun a terus bertambah (Dirjen PAUDNI, 2011). Dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah, keberadaan lembaga PAUD kini semakin diperhitungkan, dengan adanya berbagai bentuk layanan di PAUD yang dibutuhkan saat ini. PAUD menjadi alternatif para orang tua untuk menitipkan anak-anaknya ketika ditinggal bekerja. Keberadaannya saat ini sudah mendapat citra positif dari masyarakat, terbukti di lapangan para orang tua banyak yang menyekolahkan anaknya ke PAUD dari pada mencari pembantu rumah tangga.

### **Pentingnya Kelompok Bermain Bagi Anak**

Menurut Maimunah Hasan (2010: 15) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut ini:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar)
- b. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan emosional)
- c. Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap perkembangan melalui anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini mempunyai andil besar dalam mendidik generasi penerus bangsa menjadi generasi yang cerdas dan berkualitas. Menurut Suyadi dan Maudya Ulfah (2013: 4), stimulasi yang diberikan kepada anak melalui lembaga-lembaga PAUD akan membuat neuron-neuron berfungsi optimal sehingga berguna bagi perkembangan sensori anak dan akan memacu aspek-aspek perkembangan lain, seperti kognitif, sosio-emosional, kreativitas bahasa, dan lain sebagainya.

*The National for the Educational of Young Children* (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh baik di rumah ataupun institusi luar (Fikriyati, 2013: 140). Asosiasi para pendidik yang berpusat di Amerika tersebut mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak.

Anak belajar melakukan hubungan sosial dan berhubungan dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak seumurannya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Studi lanjutan tentang kelompok anak melaporkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit. Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah, misalnya



seperti kelompok bermain. Biasanya pendidikan prasekolah mempunyai sejumlah besar hubungan sosial yang telah ditentukan dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah (Fikriyati, 2013: 103-104). Alasannya adalah mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak-anak yang aktivitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan tetangga terdekat. Salah satu di antara sejumlah keuntungan pendidikan prasekolah adalah bahwa pusat pendidikan tersebut memberikan pengalaman sosial dibawah bimbingan para guru yang terlatih yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapat perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial. Akibatnya, semua reaksi negatif kepada anak lain berkurang. Walaupun demikian, reaksi negatif kepada guru kadang-kadang meningkat sedikit setelah anak lebih suka bergaul dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisa, fakta-fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran (Koentjaraningrat. 1980: 13).

### **Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul dan pengolahan data dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu metode yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan statistik (Azwar, 1998: 5).

### **Subjek Penelitian**

Sumber data utama diperoleh dari para informan yaitu orang tua anak didik sebanyak 25 orang melalui pembagian angket. Sedangkan untuk data tambahan peneliti peroleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan memberikan angket atau kuesioner. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 151) angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Menurut Sugiyono (2008: 142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Adapun tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendatangi sekolah dan memohon ijin untuk melakukan penelitian dengan pihak sekolah.
- b. Melakukan pendataan terhadap jumlah anak yang orang tuanya akan menjadi subjek penelitian.
- c. menjumpai dan memberikan sosialisasi kepada orang tua anak tentang tata cara pengisian angket.
- d. Melakukan tabulasi data yang telah diperoleh dan data siap untuk dianalisis.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut pendapat Sugiyono (2008: 169) bahwa teknik analisis data adalah cara mengolah data setelah data tersebut diperoleh atau terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Idrus, 2007: 150-152). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Reduksi adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
- b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan adalah dimulai dari pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab dan akibat dan proposisi.

Setelah data terkumpul dari angket yang terkumpul dan diolah dengan melihat sebaran dari jawaban. Setelah dapat skor untuk masing-masing item, maka di analisa dengan menggunakan rumus sederhana menurut Sudijono (2009: 43):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Rata-rata tanggapan  
f = Jumlah tanggapan per-indikator  
N = Jumlah Sampel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Setelah data terkumpul dan diolah berdasarkan ketentuan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka motivasi orang tua memasukkan anaknya pada kelompok bermain Aisyiah Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari beberapa indikator, yaitu (1) karena status sosialnya, (2) kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia di KB, (3) pengajaran nilai-nilai agama yang diberikan guru pada anak, (4) prestasi-prestasi yang diraih KB, serta (5) kualitas tenaga pengajar (guru) di KB Thariqul Jannah.

Berdasarkan hasil angket yang peneliti lakukan terhadap orang tua murid, dijelaskan bahwa motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang sangat beragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil angket yang peneliti lakukan di lapangan yang dimuat ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1: Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah Ditinjau Dari Status Sosialnya

No	Pernyataan	Kriteria	
		Ya	Tidak
1	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ingin dinilai mampu di mata masyarakat.	1 (4%)	24 (96%)
2	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ingin disegani oleh masyarakat.	0 (0%)	25 (100%)
3	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ingin status sosial terangkat.	5 (20%)	20 (80%)
4	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena termasuk KB yang terpendang.	18 (72%)	7 (28%)
5	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ingin mendapatkan pujian dari masyarakat.	0 (0%)	25 (100%)
<b>Jumlah</b>		<b>24 (19,2 %)</b>	<b>101 (80,8%)</b>

Berdasarkan tabel di atas ternyata motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah ditinjau dari status sosialnya, berdasarkan jumlah total dari semua item pernyataan, 80,8 % responden memilih tidak sedangkan sisanya 19,2 % responden memilih ya. Data ini memberikan gambaran bahwa status sosial tidak menjadi motivasi utama orang tua untuk memasukkan anaknya ke Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah

Tabel 2: Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain Aisyiah Thariqul Jannah Karena Sarana dan Prasarana

No	Pernyataan	Kriteria	
		Ya	Tidak
1	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena fasilitas yang ada disekolah tersebut memadai.	19 (76%)	6 (24%)
2	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena gedung sekolahnya bagus.	15 (60%)	10 (40%)
3	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ruang kelasnya yang menarik.	20 (80%)	5 (20%)
4.	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena banyak permainan.	17 (68%)	8 (32%)

5.	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ada kolam ikan untuk memancing.	18 (72%)	7 (28%)
<b>Jumlah</b>		<b>89</b> <b>(71,2%)</b>	<b>36</b> <b>(28,8%)</b>

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa 71,2 % responden memilih yang pada indikator motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang karena sarana dan prasarana, sedangkan sisanya 28,8 % responden memilih tidak. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang salah satu pertimbangannya adalah karena sarana dan prasarana yang tersedia di KB tersebut. Artinya fasilitas yang cukup lengkap yang tersedia di Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang menjadi salah satu daya tarik orang tua untuk memasukkan anaknya di KB tersebut.

Tabel 3: Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain Aisyiah Thariqul Jannah Karena Nilai-Nilai Agama

No	Pernyataan	Kriteria	
		Ya	Tidak
1	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ingin anak mendapatkan pengetahuan agama yang lebih spesifik.	25 (100%)	0 (0%)
2	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ingin meningkatkan pengembangan nilai agama serta akhlak yang baik.	23 (92%)	2 (8%)
3	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ada praktek sholatnya.	21 (84%)	4 (16%)
4.	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ada manasik haji.	10 (40%)	15 (60%)
5.	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ada pembiasaan membaca ayat-ayat pendek.	13 (52%)	12 (48%)
<b>Jumlah</b>		<b>92</b> <b>(73,6%)</b>	<b>33</b> <b>(26,4%)</b>

Pada tabel 3 jumlah responden yang memilih ya sebanyak 73,6 %, sedangkan responden yang memilih tidak sebanyak 26,4 % pada tabel indikator motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Aisyiah Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang karena nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memasukkan anaknya di Kelompok Bermain Aisyiah Thariqul Jannah juga didasarkan pada pertimbangan pembelajaran nilai-nilai agama yang diterapkan di KB tersebut.

Tabel 4: Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain Aisyiah Thariqul Jannah Karena Prestasi

No	Pernyataan	Kriteria	
		Ya	Tidak
1	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ingin mendapatkan prestasi yang baik.	6 (24%)	19 (76%)
2	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena anak ingin berpikir secara kreatif.	24 (96%)	1 (4%)
3	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ingin anak memiliki tingkat intelektual yang tinggi.	18 (72%)	7 (28%)
4.	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena melihat anak tetangga yang berprestasi dan merupakan alumni di tempat tersebut.	9 (36%)	16 (64%)
5.	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena KB tersebut sering mengadakan lomba antar sekolah.	10 (40%)	15 (60%)
	<b>Jumlah</b>	<b>67 (53,6%)</b>	<b>58 (46,4%)</b>

Motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Aisyiah Thariqul Jannah karena prestasi seperti yang digambarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa 53,6 % responden memilih ya sedangkan 46,4 % responden memilih tidak. Data ini menggambarkan bahwa motivasi orang tua memasukkan anaknya karena prestasi tidak begitu signifikan. Artinya, keseluruhan responden cukup berimbang dalam memilih item pernyataan yang diajukan. Hanya saja pada item pernyataan yang menunjukkan harapan orang tua terhadap perkembangan kreativitas dan intelektualitas anak, mayoritas responden memilih ya. Hal ini berarti mayoritas orang tua memiliki motivasi agar kreativitas dan intelektualitas anaknya dapat digali dan dikembangkan dengan memasukkan anaknya di KB.

Tabel 5: Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain Aisyiah Thariqul Jannah Karena Guru

No	Pernyataan	Kriteria	
		Ya	Tidak
1	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena gurunya cantik-cantik dan menarik.	3 (12%)	22 (88%)
2	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena ada guru yang disenangi.	4 (16%)	21 (84%)
3	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena gurunya yang ramah dan sopan.	19 (76%)	6 (24%)
4.	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena salah satu gurunya adalah keluarga.	2 (8%)	23 (92%)
5.	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena guru-gurunya yang disiplin	13 (52%)	12 (48%)
	<b>Jumlah</b>	<b>41 (32,8%)</b>	<b>84 (67,2%)</b>

Pada tabel 5 di atas, mayoritas responden memilih tidak pada indikator pernyataan motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Belajar Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang karena guru yaitu sebesar 67,2 %. Sedangkan sisanya memilih ya sebesar 32,8 %. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak mendasarkan motivasinya pada faktor guru. Namun pada item pernyataan motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Belajar Thariqul Jannah karena gurunya yang ramah dan sopan, mayoritas responden memilih ya. Artinya pembiasaan sikap ramah dan sopan yang dilakukan oleh guru Kelompok Belajar Thariqul Jannah sehari-hari menjadi salah satu faktor pertimbangan orang tua memasukkan anaknya di KB tersebut.

Tabel 6: Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain Aisyiah Thariqul Jannah Karena Jarak Rumah Ke KB

No	Pernyataan	Kriteria	
		Ya	Tidak
1	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena dekat dari rumah	17 (68%)	8 (32%)
2	Saya memasukkan anak saya ke KB Aisyiah Thariqul Jannah karena jauh dari rumah sehingga anak tidak pulang pada waktu sekolah.	6 (24%)	19 (76%)
	<b>Jumlah</b>	<b>23 (46%)</b>	<b>27 (54%)</b>

Pada tabel 6 di atas, motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Belajar Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang karena jarak dari rumah ke KB ditunjukkan dengan 46 % responden memilih ya, sedangkan 54 % responden memilih tidak. Artinya pilihan responden cukup berimbang dan beragam terkait dengan pertimbangan jarak dari rumah ke Kelompok Belajar Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang.

### PEMBAHASAN

Setelah semua hasil penelitian dipaparkan, maka selanjutnya peneliti melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa status sosial tidak menjadi motivasi orang tua untuk memasukkan anaknya di Kelompok Belajar Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang. Hal ini terbukti dengan mayoritas responden yang memilih tidak terhadap indikator motivasi orang tua untuk memasukkan anaknya di Kelompok Belajar Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang karena status sosialnya sebesar 80,8 %. Kondisi ini menggambarkan bahwa alasan orang tua memasukkan anaknya di Kelompok Belajar Thariqul Jannah tidak didasarkan pada keinginan agar status sosial mereka menjadi lebih baik. Pemilihan indikator status sosial ini sebagaimana dijelaskan oleh Fuad Ramadan bahwa motivasi dapat didasarkan pada kebutuhan seseorang terhadap penghargaan dan harga diri. Dalam hal ini untuk memenuhi gengsi atau prestis seseorang (Ramadan, 2012: 1).

Selanjutnya pada indikator sarana dan prasarana, mayoritas responden memilih ya terhadap indikator memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain



Aisyiyah Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang karena sarana dan prasarana. Artinya fasilitas yang cukup lengkap yang tersedia di Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang menjadi salah satu daya tarik orang tua untuk memasukkan anaknya di KB tersebut. Dengan kata lain, ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi salah satu dasar pertimbangan orang tua untuk memasukkan anaknya di KB. Orang tua anak tentu akan mempertimbangkan ketersediaan fasilitas yang lengkap pada sebuah sekolah sebelum memasukkan anaknya ke sekolah tersebut, karena ketersediaan fasilitas yang lengkap dapat menunjang perkembangan anak di segala aspek yang harus dikembangkan sesuai dengan tingkatan usianya. Ketersediaan sarana dan prasarana pada PAUD merupakan motivasi yang berasal dari faktor luar diri orang tua dalam memasukkan anaknya di PAUD, artinya hal ini sejalan dengan pendapat Sumadi Suryabrata yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar (Suryabrata, 1993: 72)

Nilai-nilai agama yang diterapkan pada pembelajaran di KB juga menjadi dasar pertimbangan orang tua dalam memasukkan anaknya di suatu KB. Hal ini terbukti dengan jumlah responden yang memilih ya terhadap indikator motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang karena nilai-nilai agama yang diterapkan di KB tersebut sebesar 73,6 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno (2012: 9) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang adalah menentukan arah tujuan yang hendak dicapai yaitu nilai-nilai pendidikan agama yang diberikan oleh PAUD pada anak didiknya. Penerapan pendidikan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini memang harus menjadi perhatian utama orang tua terhadap perkembangan anaknya. Pendidikan nilai-nilai agama tidak cukup hanya diberikan di rumah, tetapi harus juga diberikan dari luar agar perilaku anak dapat terbentuk sejak dini sesuai dengan yang diharapkan.

Pada indikator prestasi, motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang karena prestasi tidak begitu signifikan. Artinya, keseluruhan responden cukup berimbang dalam memilih item pernyataan yang diajukan. Hanya saja pada item pernyataan yang menunjukkan harapan orang tua terhadap perkembangan kreativitas dan intelektualitas anak, mayoritas responden memilih ya. Hal ini berarti mayoritas orang tua memiliki motivasi agar kreativitas dan intelektualitas anaknya dapat digali dan dikembangkan dengan memasukkan anaknya di KB.

Selanjutnya pada indikator guru, mayoritas orang tua tidak mendasarkan motivasinya pada faktor guru. Namun pada item pernyataan motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Belajar Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang karena gurunya yang ramah dan sopan, mayoritas responden memilih ya. Artinya pembiasaan sikap ramah dan sopan yang dilakukan oleh guru Kelompok Belajar Thariqul Jannah sehari-hari menjadi salah satu faktor pertimbangan orang tua memasukkan anaknya di KB tersebut.

Selanjutnya pada indikator jarak dari rumah ke KB, pilihan responden cukup berimbang dan beragam terkait dengan pertimbangan jarak dari rumah ke Kelompok Belajar Thariqul Jannah Kecamatan Kota Kualasimpang. Hal ini cukup beralasan karena lokasi Kelompok Belajar Thariqul Jannah yang strategis yang terletak di pusat

kota sehingga memudahkan orang tua anak untuk mengantar atau menjemput anaknya dari KB tersebut.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari 6 indikator motivasi orang tua memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Aisyiyah Thariqul Jannah yaitu: (1) Status sosial, (2) Sarana dan prasarana, (3) Nilai-nilai agama, (4) Prestasi, (5) Guru, (6) Jarak dari rumah ke KB. Dari data responden yang terkumpul, hasil dalam persentase responden yang menjawab ya adalah pada indikator status sosial persentase rata-rata responden yang menjawab ya sebesar 19,2 %. Berikutnya pada indikator sarana dan prasarana KB persentase rata-rata responden yang menjawab ya sebesar 71,2 %. Sedangkan pada indikator nilai-nilai agama, persentase rata-rata responden yang menyatakan ya sebesar 73,6 %. Data ini cukup berimbang dengan rata-rata responden yang menjawab tidak. Kemudian pada indikator prestasi, rata-rata responden yang menjawab ya sebesar 53,6 %. Pada indikator guru, rata-rata responden yang menyatakan ya sebesar 32,8 %. Dan terakhir pada indikator jarak dari rumah ke KB, rata-rata responden yang menjawab ya sebesar 46 %.

Dari uraian data di atas, motivasi yang paling dominan adalah pada indikator nilai-nilai agama serta sarana dan prasarana. Dalam memasukkan anaknya pada Kelompok Bermain Thariqul Jannah, Orang tua mempertimbangkan faktor nilai-nilai agama karena ingin anak mereka mendapatkan pengetahuan agama yang lebih spesifik dan dapat meningkatkan nilai-nilai agama serta akhlak yang baik pada diri anak mereka. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang lengkap pada KB tersebut, karena ketersediaan fasilitas yang lengkap dapat menunjang perkembangan anak di segala aspek yang harus dikembangkan sesuai dengan tingkatan usianya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. S. dan Suyanto. 2004. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa.
- A.M, Sardiman. 2012. *Interaksi Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Dliya'ul Haq, Ahmad. 2010. *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta tahun 2009/2010. Skripsi*. Surakarta: FAI UMS.
- Fadhillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauziah, Uci. 2012. *Pengertian Motivasi dan Teori-teori Motivasi*. (<http://tkampus.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-motivasi-dan-teori-teori.html>). Diakses tanggal 20 Oktober 2015.

- Firmansyah, Helmy. 2009. *Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani*. Dalam Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Volume 6, no. 1, Tahun 2009.
- Fikriyati, Mirroh. 2013. *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Ade)*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Hasan, Maimunah. 2010. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hasanah, Dhuriati. 2007. *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kuluran Kali Tengah Lamongan*. Skripsi. Malang: UIN Malang.
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2015. (<http://kbbi.web.id/motivasi>). Diakses tanggal 20 Oktober 2015.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Montolalu. 2009. *Strategi Pembelajaran Di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto, Edi Sulis. 2009. "Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TK Islam Ar-Rahman Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Teori-Teori Motivasi*. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi>). Diakses tanggal 20 Oktober 2015.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Supiani. 2008. *Teori-Teori-Motivasi*. (<http://pyans.wordpress.com/2008/08/15/teori-teori-motivasi-2/>). Diakses tanggal 20 Oktober 2015.
- Supriyadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Suryadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Suyadi dan Ulfah Maulidya. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tunas Muda. 2013. *Orang Tua Peran Utama Dalam Pendidikan Putra Putrinya*. (<http://sekolahmunasmuda.com/tunasmuda/orang-tua-peran-utama-dalam-pendidikan-putra-putrinya/>). Diakses tanggal 20 Oktober 2015.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzar. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.